

**KECENDERUNGAN POLA PERILAKU AGRESIF DAN EKSPLOSIF
REMAJA (STUDY KASUS PERILAKU *DELINKUENSI* PELAJAR
DI YOGYAKARTA, PERSPEKTIF SOSIO-RELIGIUS-EDUKATIF)**

Nurrohmah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurrohmah1955@yahoo.com

Subiyantoro

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sbytoro@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the tendency of aggressive and explosive behavior of adolescents (student delinquency actors) in the Yogyakarta area, which in this case the researchers conducted research at the Sleman Police, Class 1 Child Correctional Center (BAPAS) and the Youth Social Protection and Rehabilitation Center (BPRSR).) Yogyakarta in Sleman.

This qualitative research in collecting data using in-depth interviews / indept interview, observation / observation and documentation. The data analysis applies Miles and Hubermen's theory, with the following steps: data reduction, data display, verification.

The results showed that the tendency of adolescent aggressive and explosive behavior had elements of revenge and trial and error. The factors causing aggressive and explosive behavior are caused by the underdevelopment of adolescents regarding the development of social cognition, the development of moral reasoning and the development of a lack of understanding of religion. Besides that, family attention that is not optimal and the negative influence of "gang" are also factors that greatly influence this aggressive and explosive behavior. The solutions that the researchers offer are strengthening education in the family (the power of family), strengthening religious values, developing skills and there is a follow-up on the guidance program provided from the BPRSR at home, in this case guided by the family.

Keywords: *Delinquency, Adolescent Development, Family*

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa dampak yang luas dan cepat dalam transfer informasi dan modeling bagi anak-anak. Media menjadi agen sosialisasi yang semakin kuat perannya dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak dan sikap seseorang. Informasi yang disosialisasikan melalui media bersifat massif, berskala besar dan sangat cepat. Anak-anak yang tidak teredukasi dengan baik, akan menyerap berbagai informasi tanpa penyaringan sehingga menimbulkan berbagai macam perilaku yang tidak normatif.

Perilaku yang tidak normatif sering diistilahkan dengan perilaku delinkuensi. Menurut Kartono (2010: 6) delinkuensi sering diistilahkan dengan konotasi yang *negative* seperti serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda di bawah usia 22 tahun. Fenomena perilaku delinkuensi telah menjadi bom waktu yang sangat meresahkan masyarakat terutama dunia pendidikan.

“Perilaku *klitih* telah terjadi di kecamatan Mlati, Sleman. Korban berusia 18 tahun pelajar SMA, warga Sinduadi, Mlati, Sleman. Pada saat korban dalam perjalanan pulang mengantar temannya, Selasa (14/3) sore, ia dicegat seorang remaja dan tanpa alasan melakukan penyerangan. Korban diserang pelaku bersenjatakan *keeling* di tangannya. Beruntung korban dapat mengkis serangan itu, sehingga tidak menimbulkan luka. Pelaku berusia 15 tahun siswa kelas (*Tribun news Jogja. Kamis. 16 Maret 2017*)

“Satreskrim Polresta Yogyakarta fokus mengungkap kasus penyerangan di jalan kenari yang mengakibatkan seorang remaja tewas ditusuk senjata tajam. Berdasarkan pemeriksaan saksi-saksi, sementara diketahui jumlah pelaku yakni kisaran 10 sampai 15 motor. Umumnya pelaku berusia di bawah umur sesuai instruksi Kapolres, tetap diproses hukum secara tegas. Ini sudah tidak termasuk kenakalan tetapi sudah pidana. (*Tribun news Jogja. Selasa. 14 Maret 2017*)

Kasus kekerasan yang berbentuk agresivitas pada anak usia pelajar di Yogyakarta sudah sangat meresahkan banyak masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan budaya kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan kultur jawa yang ramah dan berkarakter sopan. Pudarnya nilai-nilai normatif pada anak usia sekolah di Yogyakarta menunjukkan kesadaran super ego cenderung rendah. Super ego yang rendah disebabkan oleh akulturasi nilai-nilai yang tidak terfilter.

Pengaruh lingkungan sosial dan kultural yang tidak terkontrol memberikan dampak pada pembentukan dan pengkondisian tingkah laku. Pembentukan

perilaku dapat dilihat dari kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial pada anak-anak. Dengan demikian dapat menjadikan anak berpotensi lepas kontrol diri atau menyalah gunakan kontrol diri tersebut, suka menegakkan standar tingkah laku sendiri dan meremehkan keberadaan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Fareeda dan Mesaddi Jahan (2014: 57) tentang *Role of Self Esteem in Development of Aggressive Behavior Among Adolescents* yang di muat dalam *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam perilaku agresif, rendahnya tingkat harga diri di kalangan remaja adalah memunculkan perilaku agresif yang tinggi. Hal ini berlaku untuk remaja laki-laki dan perempuan. Namun, ekspresi fisik agresif kalangan gadis-gadis memiliki hubungan lemah dibandingkan dengan anak laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki menikmati harga diri yang tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki memunculkan secara signifikan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, dan remaja laki-laki lebih berkomitmen agresi fisik dibandingkan dengan remaja perempuan.

Nur Afiah (2015: 13) menyatakan dalam hasil penelitiannya yang berjudul kepribadian dan agresivitas dalam berbagai budaya, bahwa agresivitas disebabkan oleh faktor biologis, lingkungan sosial serta kematangan emosi. Kecenderungan biologis individu terlihat dari interaksinya dengan konteks sosial dimana individu tersebut hidup dan berkembang. Proses biologis memberikan dampak berupa proses kognitif sosial yang membawa pengaruh pada struktur pengetahuan, seperti keyakinan, sikap, dan konsep hidup. Adapun kematangan emosi yang rendah lebih berpotensi pada perilaku agresivitas dari pada yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Faktor demografi juga mempengaruhi terbentuknya kepribadian, sifat/temperamen terbentuk dari hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Sifat dan kepribadian tersebut akan menjadi perangai yang digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Proses terbentuknya kepribadian yang kurang pendampingan dengan baik, sangat berpotensi pada perilaku delinkuensi pada anak-anak usia remaja awal. Kartini Kartono (2010: 7) menyatakan bahwa kasus kekerasan banyak terjadi pada anak usia di bawah 21 tahun dan rata-rata usia yang paling sering melakukan

tindakan delinkuensi usia 15-19 tahun merupakan usai remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dan tidak menetap. Sofyan menambahkan masa remaja merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti salah dalam pergaulan, kriminaitas, agresivitas dan sebagainya. Oleh karena itu peran dari orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing dan mengarahkan anak. Anak yang dibesarkan tanpa perhatian dari orang tua sangat berpotensi pada perilaku yang negatif.

“Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dhofiri mengimbau agar seluruh lapisan masyarakat, terkhusus para orang tua dapat lebih memantau aktivitas anak-anaknya. Lebih lanjut Kapolda mengatakan dari Kasus *klitih* yang menelan korban jiwa kemaren, terungkap bahwa para pelaku rata-rata berasal dari keluarga yang tidak harmonis, yang memprihatinkan pelaku masih remaja, semua anak sekolah SMP dan SMA. Lebih memprihatinkan lagi adalah latar belakang orang tua mereka. Hampir semua latar belakangnya adalah mereka yang jauh dari pengawasan orang tua misalnya orang tua berpisah” (*Tribun news Jogja. Kamis. 16 Maret 2017.*)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannoor Yulianti dan Eka (2005: 16) tentang perbedaan perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Penceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak terutama berperilaku. Dari segi dimensi agresivitas secara fisik dan verbal, diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga berecerai lebih agresif dari pada remaja yang berasal dari keluarga yang utuh.

Hasil data penceraian keluarga yang diperoleh dari badan pusat statistik kota Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 2015, bahwa pada tahun 2006-2014 perkara yang diputuskan oleh departemen agama se D.I Yogyakarta terkait penceraian keluarga di antaranya, kota Sleman 987 orang, Kulonprogo 430 orang, Bantul 975 orang, Gunung kidul 1043 orang, Yogyakarta 490 orang, total keseluruhan adalah 3924 orang (*Katalog BPS Yogyakarta dalam angka 2015.*) Jumlah penceraian keluarga tersebut tampaknya cukup sangat memperhatikan.

Keluarga merupakan pilar penting dalam internalisasi nilai-nilai pada anak. Oleh karena itu keluarga yang rusak menjadi sumber utama penyebab kenakalan remaja. Anak menjadi bebas menyerap nilai-nilai sehingga

menimbulkan perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai adiluhung budaya di Yogyakarta. Pada sisi lain, pengetahuan agama anak kurang mendapatkan perhatian. Hal ini membuat anak menjadi sangat berani dalam menerobos norma-norma agama. Dampak terbesar adalah kurangnya empati pada anak usia sekolah. Fenomena agresifitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah di kota Yogyakarta sudah cukup menjadi bukti yang meresahkan masyarakat. Bahwa telah terjadi masalah pada anak-anak usia sekolah di DIY yang melakukan aksi “klitih”.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana kecenderungan pola perilaku agresif dan eksplosif remaja yang terlibat aksi “kenakalan” di wilayah Polres Sleman?; Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya kecenderungan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) tersebut?; Bagaimana peranan nilai-nilai sosio-kultural-religius para pelaku yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) dan solusi yang bisa peneliti tawarkan berdasarkan data yang diperoleh guna mengatasi persoalan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) di wilayah Polres Sleman.

Penelitian ini hanya membatasi pada subyek yang tergolong pelajar dan bersekolah di Yogyakarta di lingkup wilayah Polres Sleman, pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Pemilihan subyek didasarkan pada usia anak sekolah dan di sekolah yang terlibat aksi agresivitas di wilayah Polres Sleman. Wilayah Sleman ini dipilih dengan pertimbangan banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja di wilayah Sleman, yang merupakan daerah pinggir kota dan paling dekat dengan kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan prosedur penelitian dengan metode pendekatan kualitatif diskriptif karena data yang akan diungkap berupa uraian atau diskriptif yang mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Subyek penelitian ini merupakan pelajar yang masih bersekolah baik SMP/SMA yang terlibat aksi agresivitas di wilayah Polres Sleman. Pemerolehan subyek ini dilakukan di Lembaga BPRSR (Balai Perlindungan Rehabilitas Sosial

Remaja). Lembaga ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial DIY dengan tugas pokok sebagai Pelaksana Teknis dalam pelayanan, perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Subyek penelitian ini merupakan ABH yang berada di BPRSR, baik sebagai pelaku yang memperoleh remisi (setelah keluar dari LAPAS) ataupun bagi pelaku yang masih dalam penangguhan keputusan pengadilan (belum ada putusan hakim mengenai hukuman yang diberikan). Selain memperoleh data dari pelajar tersebut, peneliti juga melengkapi data melalui Polres Sleman dan BAPAS I Sleman.

Adapun teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006: 246) yang digunakan antara lain observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan melakukan triangulasi teknik dan waktu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman berikut, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *verification*. Sugiyono (2016: 222) juga mengatakan Istrumen penelitian kualitatif terletak pada kemampuan peneliti sendiri. Oleh karena itu kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah atau menginterpretasikan data sangat menentukan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kecenderungan Pola Perilaku Agresif Dan Eksplosif Remaja Yang Terlibat Aksi “Kenakalan” Di Wilayah Polres Sleman

Menurut W. Ray (2006: 204) agresif adalah perilaku yang melibatkan emosi negatif yang bersifat melukai orang lain atau mencari objek agresivitas. Perilaku yang cenderung menyakiti orang lain yang terjadi di Kota Yogyakarta sering diistilahkan dengan “Klithih”. Klithih” berasal dari bahasa jawa. Kata *Klithah-klithih* yang intinya melakukan kegiatan yang tidak mendesak dan harus. Kegiatan ini muncul karena hanya ingin mengisi waktu misalnya beres-beres rumah, setrika, jalan-jalan dan kegiatan lain yang bukan kegiatan seharian seperti ke sekolah atau ke kantor. Pada tahun 2002-2003 kegiatan “klitih” diadopsi oleh para pelajar atau remaja untuk jalan-jalan naik motor berombongan. Ketika

berombongan tersebut secara tidak sengaja bertemu dengan rombongan remaja lain sehingga memunculkan gejala emosi negatif yang berujung pada saling mengejek hingga tawuran.

Gangguan *eksplosif intermiten* melibatkan episode berulang dari perilaku kekerasan impulsif dan agresif, atau ledakan marah secara lisan di mana Anda bereaksi terlalu keluar dari situasi. Kemarahan, kekerasan dalam rumah tangga, melempar atau merusak benda, atau amarah lainnya mungkin tanda-tanda dari gangguan eksplosif intermiten. Orang dengan gangguan eksplosif intermiten dapat menyerang orang lain dan harta benda mereka, menyebabkan cedera dan kerusakan properti. Mereka juga dapat melukai diri sendiri selama gejala. Kemudian, orang-orang dengan gangguan eksplosif intermiten mungkin merasa bersalah, menyesal atau malu.

Beberapa kasus yang melibatkan perilaku agresif dan eksplosif ini di antaranya kasus pemerasan dan perampokan yang terjadi umumnya karena faktor pergaulan dan kurang pengawasan dari orang tua; dan kasus penganiayaan biasanya karena emosi yang tidak terkontrol.

Perbuatan “klitih” umumnya terdiri satu kelompok, dan terdapat aturan dari senior mereka secara turun temurun bahwa dalam melakukan aksi klitih, tidak diperbolehkan mengganggu perempuan dan anak-anak. Penyebab anak melakukan tindakan klitih bisa jadi 2 hal, bisa sebagai korban keluarga atau sebagai korban lingkungannya, baik sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian perilaku agresif dan eksplosif mereka dipicu oleh kelompok geng tersebut, baik dalam upaya mencari perhatian atau upaya balas dendam terhadap lawan.

Data dari lapangan menunjukkan bahwa adanya perilaku remaja yang *delinkuensi* disebabkan oleh adanya upaya balas dendam dan pengaruh negatif dari geng. Setelah melakukan aksinya karena motif balas dendam, remaja tersebut memiliki rasa puas dan bangga.

Pengaruh negatif dari geng ini umumnya terjadi di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal yang kondusif untuk melakukan aksi “kenakalan”. Doktrin geng mereka di sekolah lebih cenderung kepada keberanian dalam melakukan kejahatan, seperti klitih. Selain itu tawuran antar pelajar juga tidak asing lagi di tengah masyarakat. Tawuran tersebut

dipicu juga oleh motif balas dendam dengan tanpa kestabilan emosi, sehingga aksi tawuran juga dilakukan dengan membawa senjata tajam, melakukan penganiayaan, dan melakukan pembacokan.

Salah satu narasumber di BPRSR, seorang anak ABH yang terkena 2 kali kasus penganiayaan dan pembacokan, memberikan pernyataan bahwa, tidak penganiayaan yang ia lakukan pertama kali karena dipicu oleh rasa coba-coba, sedangkan yang kedua karena ada upaya balas dendam.

Pada kasus tawuran pelajar, peneliti memperoleh data dari narasumber yang melakukan tawuran, motif mereka melakukan tawuran karena memang adanya rasa balas dendam, karena sekolah mereka telah diusik atau diganggu. Ditambah dengan masa remaja adalah masa emosi yang tidak stabil, maka tawuran dilakukan dengan emosi, dan juga membawa senjata tajam. Tawuran yang mereka lakukan tersebut, dengan 10 banding 20 orang, kelompok 10 orang berhasil melumpuhkan lawannya dengan adanya 1 korban yang meninggal dunia dari pihak lawan.

B. Faktor-faktor penyebab munculnya kecenderungan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) di wilayah Yogyakarta

Desmita (2005: 190) memaparkan mengenai masa perkembangan yang dialami oleh remaja. Menurutnya terdapat 5 perkembangan yang dialami oleh seseorang di usia remaja, yakni:

1. Perkembangan fisik, merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak pada perubahan-perubahan psikologis. Beberapa perubahan fisik yang terjadi pada remaja di antaranya adalah, perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, perubahan pubertas baik secara primer atau secara sekunder. Secara primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan reproduksi. Pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah sedangkan pada perempuan ditandai dengan menstruasi. Adapun secara sekunder yaitu perubahan jasmaniah yang tidak berhubungan dengan reproduksi misalnya pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, badannya mulai berotot dan sebagainya. Adapun bagi perempuan dapat terlihat pada payudara dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus dan tumbuh bulu rambut disekitar ketiak dan kemaluan.

2. Perkembangan Kognitif. Menurut Piaget, perkembangan remaja berada pada tahap operasional formal yaitu, tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada anak kira-kira usia 11 atau 12 tahun hingga sampai pada remaja tenang atau dewasa. Pada tahap operasional formal kemampuan anak sudah mampu berpikir sistematis, mampu menghimpun berbagai informasi untuk *problem solving*, mampu menghimpun pengetahuan estetika dan mampu menghimpun pengetahuan personal yang bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman konkrit.
3. Perkembangan Kognisi Sosial, merupakan kemampuan berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal yang berkembang sesuai dengan pengalaman usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada perkembangan sosial remaja lebih cenderung memiliki pandangan *egosentrisme*. *Egosentrisme* yaitu kecenderungan pada remaja untuk berpikir sesuai dengan pemahaman dirinya sendiri dan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri.
4. Perkembangan Penalaran Moral. Moral merupakan kebutuhan yang penting dalam bersosial dengan masyarakat. Remaja yang memiliki perkembangan moral matang cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Kohlberg seorang tokoh psikologi perkembangan menyebut pada tahap ini sebagai tahap penalaran. Semakin tinggi penalaran seorang anak maka makin tinggi tingkat moralnya. Kohlberg menambahkan bahwa penalaran pada remaja berada pada tahap konvensional. Pada tahap ini seorang remaja sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti, kesopanan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan sebagainya.
5. Perkembangan Pemahaman tentang Agama. Agama (terutama Islam) memiliki posisi yang lebih penting dari sekedar moral. Agama memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama juga dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Fowler mengemukakan bahwa remaja berada pada dua tahap perkembangan agama yaitu, tahap 3 untuk remaja awal dan tahap 4 untuk remaja akhir. Tahap 3 yaitu tahap *Synthetic Conventional Faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu *system* kepercayaan yang lebih rasional. Adapun tahap 4 yaitu tahap *Individual-Reflexive Faith* adalah tahap di mana seorang anak mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai mampu memilih jalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang mereka percayai sendiri. Pemahaman tentang agama memberikan pengaruh yang baik dalam kepribadian anak. Menurut Jalaludin (2012: 35) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu: (a) edukatif, (b) penyelamat, (c) perdamaian, (d) pengawasan sosial, (e) pemupuk rasa solidaritas, (f) kreatif, (g) *transformative* dan (h) sublimatif.

Faktor-faktor penyebab munculnya pola perilaku agresif dan eksplosif remaja ini merujuk kepada pemaparan Desmita mengenai masa perkembangan yang dialami oleh remaja. Adapun analisis peneliti berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Masa Perkembangan Remaja

Masa perkembangan remaja ada 5 (lima) hal, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan kognisi sosial, perkembangan penalaran moral, dan perkembangan pemahaman tentang agama.

Perkembangan fisik normal secara umum dimiliki oleh semua remaja. Begitu juga dengan perkembangan kognitif. Sedangkan untuk perkembangan kognisi sosial, seperti yang dikatakan oleh Desmita, bahwa mereka cenderung memiliki pandangan egosentris. Hal ini terlihat pada kondisi mereka yang saat ini menyandang identitas “anak sebagai pelaku” tindak kekerasan atau penganiayaan bahkan ada yang menimbulkan korban jiwa. Mereka cenderung melakukan perilaku agresif dan eksplosif sesuai dengan kemauannya sendiri meskipun hal tersebut dipengaruhi juga oleh lingkungan bermainnya.

Pada perkembangan penalaran moral, mereka yang berperilaku agresif dan eksplosif memiliki perkembangan moral yang belum matang, sehingga memiliki kemampuan interpersonal yang tidak baik. Pada saat terjadi tindak kekerasan, mereka tidak mampu menghadapi situasi sosial secara baik dengan menerapkan konsep moralitas, sehingga mereka hanya berfokus untuk melumpuhkan lawan dan melakukan upaya balas dendam.

Perkembangan pemahaman agama yang kurang, memberikan pengaruh yang negatif dalam kepribadian seorang remaja. Hal ini sebagaimana yang diungkap Desmita di atas, dikarenakan bahwa agama memiliki posisi yang lebih tinggi dari sekedar moral. Agama memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu bertingkah laku secara baik. Agama mengajarkan nilai-nilai perilaku yang positif, karena tidak ada agama yang menginginkan tindak kekerasan, ketidakadilan dan ketidakdamaian.

Seseorang yang rajin beribadah berpengaruh terhadap perilakunya. Ada kekuatan spiritual yang diperoleh dari intensitas ibadah yang dilakukan. Ketidaksiplinan dalam rutinitas menjalankan ibadah bisa dipengaruhi oleh tidak adanya anjuran atau kepedulian orangtua terhadap anak ketika dirumah. (*Wawancara dengan saudara MA.*) Selain itu juga terdapat ketidakjelasan arah pendidikan karena kedua orang tua yang berbeda keyakinan, sehingga anak pun akan beribadah sesuai dengan kehendaknya saja, tanpa ada kontrol dari orang tua. (*Wawancara dengan saudara EN.*)

2. Perhatian Keluarga.

Keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar anak mampu berperan efektif di tengah masyarakat. (Damsar, 2011) Dengan demikian, keluarga harus mampu memberikan perhatian khusus terhadap anak agar anak memiliki pondasi yang kuat ketika berhadapan dengan lingkungannya.

Usia pelajar remaja (SMP dan SMA) berkisar antara 12 tahun-18 tahun. Seorang ahli psikoanalisis, Erik H. Erikson, sebagaimana

yang telah dijelaskan Damsar (2011: 78) dalam bukunya memberikan penjelasan mengenai sosialisasi siklus kehidupan. Menurutnya pada usia remaja, seseorang harus menyelesaikan krisis identitas, antara penemuan identitas dan kebingungan identitas. Penemuan identitas ini diperoleh dari kelompok teman sebaya yang mampu memberikan ajaran, kepercayaan, atau ideologi sehingga akan mengukuhkan identitas diri seseorang. Sedangkan kebingungan identitas apabila kelompok teman sebaya ini tidak mampu meneguhkan identitas sosial temannya.

Kurangnya perhatian keluarga adalah salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang dari anak, sehingga anak mencari perhatian diri di luar lingkungannya. Salah seorang anak yang peneliti temui di BPRSR memaparkan bahwa, jarang sekali ia ditemui oleh orang tuanya. ia berasal dari keluarga *broken home*, dan pada saat ini ia tinggal dengan neneknya. (Wawancara dengan saudara MA,)

Penyebab lain mengapa orang tua tidak memperhatikan anak ialah orang tua fokus mencari nafkah karena faktor ekonomi yang mendesak dan juga merasa bahwa kehadiran anak yang tidak diharapkan. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri berakibat buruk terhadap anak, baik dari segi perilaku maupun perkembangan diri anak. Oleh sebab itu, anak lebih nyaman ketika ia bertemu dengan teman sebaya melalui komunitas (geng) di sekolah atau kelompok bermain di lingkungan daerah tempat tinggal. Pertemuan anak dengan kelompoknya membuat anak merasa dirinya diperhatikan dan dihargai orang lain, dan ini yang tidak ia dapatkan di rumah.

3. Pengaruh Negatif “Geng”

Kepala unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di kapolres Sleman mengatakan bahwa “Saat ini tidak ada sekolah yang tidak punya geng”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa munculnya ulah negatif dari remaja pelajar sekolah berawal dari adanya geng, yang tidak hanya di lingkungan tempat tinggal, tetapi juga di lembaga pendidikan. Pihak institusi pendidikan sangat sulit mendeteksi geng ini, karena mereka berorganisasi “tanpa bentuk dan bergerak di bawah

tanah”, sehingga pengelolanya cukup kalang kabut ketika mengetahui anak didiknya terlibat tawuran.

Di dalam geng tersebut, mereka seringkali dihadapkan dengan kata “*kamu gak berani ya?*”. Kalimat tersebut memicu mereka untuk harus melakukan apa yang diperintahkan gengnya sebagai bentuk pengakuan kehadiran dirinya di dalam geng tersebut.

Kelompok teman bermain ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang. Meskipun di sekolah dan di rumah diberikan pelajaran tentang moral, seseorang yang berada di lingkungan teman bermain yang dipengaruhi hal-hal negatif, pelajaran moral tersebut akan hilang, baik itu mengenai nilai-nilai positif kehidupan maupun menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik.

C. Peranan nilai-nilai sosio-religius-edukatif para pelaku yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) di wilayah Yogyakarta

Sebuah kasus saudara MA (15 tahun) telah melakukan 2 kali aksi klitih. Berdasarkan pandangan peneliti melalui wawancara, bahwa MA ini mendapatkan perhatian yang sangat kurang dari keluarga batinya, dalam hal ini Ibu dan Bapak. ia di rumah hanya bersama mbahnya. Jika dilihat dalam prespektif sosiologi, MA ini mendapatkan identitas dirinya di tengah kelompok teman bermainnya. Bersama kelompoknya, ia merasa dihargai dan memiliki peran ketika bersama mereka. Rasa nyaman dari kelompok tersebut membuat saudara MA ingin lebih mencari perhatian lagi. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap MA, membuat MA lebih tidak peduli dengan dirinya, sehingga dia melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Harapan tersembunyi dibalik ia melakukan aksinya adalah ada perhatian terhadap dirinya dari orang tua, terutama Ibu.

Dalam prespektif pendidikan, hukuman yang diberikan pada kasus pertama saudara MA tidak memberikan efek jera, sebagai buktinya ia melakukan hal yang sama hingga diberikan vonis hukuman lagi. Ketika ditanyai “ada perubahan tidak ketika ada bimbingan dan pengawasan dari Peksos (BAPAS dan BPRSR) ?”. Ia menjawab ada, tetapi dilihat dari sikapnya, masih belum ada perubahan (efek jera). Meskipun demikian,

pihak BAPAS dan BPRSR telah berusaha memberikan bimbingan dan pengawasannya, baik dari segi jasmani maupun rohani. Hal ini dapat diamati dari kegiatan-kegiatan yang ada di BPRSR, yang meliputi : wawasan kebangsaan, bimbingan keterampilan, terapi doa dan pijat *energy*, etika budi pekerti, pembinaan hokum, bimbingan keagamaan (abh dan abs), *karawitan/ music band*, bimbingan psikologi, bimbingan kesehatan, kerja bakti, pemeriksaan kesehatan, dan shalat berjamaah

Bimbingan dari BPRSR di atas, dibagi kedalam jadwal harian. Terlihat ada upaya proses pendidikan yang dibentuk oleh lembaga ini, dengan harapan ABH memiliki kesadaran hukum, dan memberikan efek jera. Tidak hanya itu, adanya jadwal shalat berjamaah memberikan latihan kedisiplinan dalam beribadah. Yang pada awalnya banyak dari mereka yang jarang ibadah, menjadi sering dan terbiasa ibadah bahkan secara berjamaah di lembaga ini. Akan tetapi hal penting yang perlu diperhatikan di sini adalah, setelah proses bimbingan dari BPRSR ini kepada ABH, perlu adanya *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) kerja sama orang tua (keluarga) di rumah dalam melakukan proses pendidikan dan pembinaan, seperti adanya intentitas dalam melakukan ibadah rutin (shalat berjamaah), bimbingan dalam etika dan budi pekerti, dan komunikasi yang lancar dengan anak (memberikan perhatian lebih).

Dalam kasus MA ini, perubahan yang ia peroleh belum terlihat, mengingat usianya masih tergolong puncaknya usia remaja yang memiliki emosi yang masih belum stabil, dan masih mencari jati diri. Hemat peneliti, perlu adanya perhatian lebih orang tua terhadap MA, kurangnya intensitas bersama orang tua terutama Ibu, membuatnya merasa tidak diharapkan di tengah keluarga. Adapun keluarga MA ini, masih berkunjung ke BPRSR sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Dalam prespektif religius, anak yang shalatnya lengkap, setelah keluar lapas, ada rasa penyesalan dan tobat, selanjutnya ditambah dengan bimbingan keagamaan dari BPRSR, shalatnya jadi lengkap dan emosinya menjadi stabil.

Kasus lainnya yaitu tawuran antar pelajar dengan 1 korban meninggal dunia. Mereka yang terlibat sekitar 10 orang dengan 7 (tujuh)

anak divonis 3 (tiga) tahun, 5 anak sudah keluar, dan 2 anak masih tahanan luar; 1 (satu) anak divonis 4 (empat) tahun di Wirogunan karena kategori dewasa; dan 2 (dua) anak divonis 5 tahun, yakni 1 anak kategori anak (dibawah 17 tahun) dan 1 anak kategori dewasa (usia 18 tahun).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 3 pelaku kasus tersebut, dapat ditemukan bahwa Lapas memberikan kesadaran kepada ketiga anak tersebut mengenai kehidupan. Besukan dari keluarga dalam waktu hanya 15 menit dan 1 minggu sekali dirasakan sangat singkat sekali, hal ini membuat kehidupannya dibatasi, sehingga mereka menyadari bahwa kesalahan yang mereka lakukan harus ditebus dengan konsekuensi kebebasan hidup yang mahal harganya.

Selanjutnya kehidupan yang prihatin dan keras di LAPAS, seperti makan seadanya dan segalanya serba sangat terbatas menambah kesadaran kepada mereka bahwa waktu itu sangat berharga. Dari penuturan mereka, mereka tidak menyesal masuk LAPAS, akan tetapi mereka menyesali perbuatan mereka sehingga menjadikannya masuk LAPAS. Kesadaran akan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan adalah hal sangat berpengaruh bagi ABH. Jika dilihat dari prespektif pendidikan, proses menjalani hukuman di LAPAS memberikan perubahan positif terhadap diri mereka. Mulai dari menyadari akan kesalahannya, menyadari pentingnya waktu, dan ketika melakukan sesuatu mereka berpikir dua kali. Artinya ketika akan melakukan suatu tindakan, mereka harus memikirkan akibat atau dampak dari perbuatan mereka.

Pada sisi lain faktor pemahaman terhadap nilai-nilai agama pada anak juga berpengaruh pada pengendalian diri anak dalam berperilaku. Jalaluddin (2012: 75) menyatakan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai religiusitas pada diri remaja memiliki pengaruh terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila remaja memiliki pemahaman religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki pemahaman religiusitas rendah. Pada prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Koenig (2000: 105)

menyatakan bahwa emosi positif dari religi dapat pula mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti menggunakan narkoba, bertindak agresif, melakukan kekerasan dan sebagainya.

Jika dilihat dari perspektif religius, mereka merasakan rasa sabar yang sangat luas, bahkan penuturan mereka, rasa sabar mereka setelah keluar dari LAPAS seluas samudra. Selain itu, rasa syukur mereka juga semakin meningkat, sehingga kesadaran akan beribadah pun dilakukan.

D. Solusi yang ditawarkan guna mengatasi persoalan perilaku agresif, dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) di wilayah Polres Sleman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi persoalan perilaku agresif, eksplosif dan delinkuensi pelajar:

1. The power of family

Keluarga merupakan inti dari persoalan *negative* yang terjadi pada anak. Sebuah keluarga yang tidak *dimanajemen* dengan baik, akan menghasilkan anak yang tidak positif dari segi perilaku dan budi pekerti. Oleh sebab itu, keluarga perlu dibina dengan baik, dan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, sehingga mampu mengurangi persoalan kenakalan remaja yang ada.

Keluarga mengemban fungsi khusus dalam bidang pendidikan yang tidak bisa digantikan oleh lembaga atau institusi lain. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Ali Abdul Wahid (2010: 31-32) :

“keluarga adalah satu-satunya institusi yang menjalankan peran pengasuhan dan pendidikan pada tahap awal perkembangan anak. Dalam hal ini tidak ada satupun lembaga atau institusi lain yang bisa mengganti kedudukan dan peran keluarga. Adanya tempat-tempat pengasuhan anak yang didirikan oleh Negara atau berbagai lembaga tidaklah dimaksudkan sebagai tempat berlindung bagi anak-anak pada tahap awal perkembangannya, namun sekedar untuk menciptakan situasi yang menyerupai keluarga. Namun sehebat apa pun lembaga-lembaga itu berusaha memaksimalkan upayanya, ia tidak akan pernah bisa menggantikan peran yang dijalankan keluarga”.

Dalam seluruh rentang usia manusia, dibutuhkan kenikmatan keluarga. Kenikmatan yang dimaksud adalah proses tumbuhnya seorang anak dengan baik hanya dalam keluarga, tanpa keluarga pertumbuhannya akan terhambat dan jalan kehidupannya akan menyimpang. Begitu juga ketika usia remaja, dewasa atau paruh baya, fitrah dirinya membutuhkan naungan yang hanya bisa ditemukan dalam keluarga dan tidak bisa digantikan oleh yang lain. Sehingga, manusia senantiasa membutuhkan perlindungan keluarga, rasa haus akan kasih sayang dan suasana hati yang tumbuh disana.

2. Penguatan nilai-nilai keagamaan

Adanya tindak kekerasan dan delinkuensi yang dilakukan oleh pelajar, pihak sekolah yang notabene nya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik, tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga memberikan *transfer of value*, bagaimana menghadapi situasi sosial, dan bertingkah laku yang positif, pihak sekolah belum mampu melakukan itu semua. Bahkan mereka yang seringkali terlibat tawuran, adalah berasal dari sekolah Islam. Inilah salah satu gagalnya institusi pendidikan yang tidak mampu mengatasi kenakalan remaja. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang rutin dilakukan, baik itu 1 atau 2 kali seminggu di luar jam pelajaran. Atau bisa juga dibentuk dengan sistem monitoring berkelompok-kelompok, dan mereka dibimbing oleh guru yang berkompeten dalam membina emosi dan memahami nilai-nilai keagamaan.

3. Pengembangan keterampilan

Sekolah memberikan pembinaan tentang bagaimana persiapan di masa depan, tidak hanya sekedar belajar rutinitas untuk meraih ilmu dan nilai, tetapi juga ada upaya keterampilan yang dilakukan dari sekolah, misalnya dilakukan pelatihan keterampilan 1 kali dalam 2 minggu. Disamping siswa diajarkan mengenai bagaimana menata masa depan, terutama bagi pelajar SMA yang akan menyelesaikan pendidikan menengah.

Sekolah saja tidak lah cukup, hal ini perlu juga didamping oleh elemen masyarakat yang harus peduli terhadap remaja di

lingkungannya. Perlu adanya pembinaan remaja, misalnya ada pembentukan remaja masjid atau karang taruna, yang tidak hanya sebatas organisasi anak-anak muda untuk berkumpul dan menyalurkan hobinya, tetapi juga mereka yang dibina oleh stake holder di masyarakat terkait tentang nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan. Selain itu, peningkatan keterampilan juga perlu diupayakan, seperti adanya pelatihan menjahit, atau melalui kesenian dengan membuat grup musik, dan sebagainya.

4. Tindak lanjut program bimbingan di rumah

Peneliti memberikan solusi yang keempat, yakni tindak lanjut dari program bimbingan dari BPRSR dalam rumah. Maksudnya ialah proses bimbingan yang di BPRSR tidak berhenti ketika anak keluar dari lembaga tersebut. Tugas ini dilanjutkan oleh Orangtua di rumah, sehingga bimbingan yang diberikan terus menerus dilakukan agar perubahan yang terjadi, semakin meningkat kualitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola perilaku agresif dan eksplosif (perilaku delinkuensi pelajar) dipengaruhi oleh adanya stimulus terhadap diri mereka, berupa ada upaya balas dendam, sehingga muncullah dengan melakukan aksi kekerasan dengan membawa senjata tajam dan melukai pihak lawan. Perubahan dari beberapa pelaku *klitih* yang telah menjalani hukuman di LAPAS anak terlihat dari sikap dan penuturan kata-kata mereka.

Mereka merasakan kesabaran yang sangat luas, sangat berharganya waktu, mahalnya kebebasan dan ketika akan bertindak berpikir 2 kali. Faktor perilaku tersebut dipengaruhi oleh perkembangan masa remaja yang belum matang dalam hal perkembangan kognisi sosial, perkembangan penalaran moral dan perkembangan pemahaman agama yang kurang; perhatian keluarga yang tidak maksimal dan pengaruh negatif “Geng”. Mereka juga merasakan betapa berharganya sebuah perhatian dari keluarga. Ketika menghadapi kesulitan, barulah terasa, keluargalah yang ikut memikirkan jalan keluarnya.

Dari sisi edukasi yang didapat di Lapas Anak, betapa sangat dirasakan pentingnya penyadaran nara pidana oleh para pembimbing Rohani. Pentingnya hidup dengan senantiasa beribadah kepada Tuhan. Kehidupan yang “keras” di lapas telah membuat mereka tersadar akan mahalnyanya sebuah kebebasan. Penyadaran yang paling harus ditumbuhkan adalah penyadaran oleh diri sendiri, setelah belajar dari liku-liku kehidupan. Mereka juga tersadar dengan cita-cita kedepan harus diperjuangkan.

Dalam perspektif keberlanjutan edukatif, perilaku delinkuensi pelajar tersebut mengalami perubahan-perubahan setelah diberikan hukuman dan dari bimbingan yang dilakukan di BPRSR, namun ada juga dari mereka yang belum memiliki perubahan yang menjadikannya “bertobat” dari melakukan perilaku agresif dan eksplosif tersebut. Bimbingan yang diberikan di BPRSR sangat bermanfaat bagi mereka yang ABH, karena mereka tidak hanya diberikan bimbingan agama, bimbingan beretika dan bimbingan psikologi, tetapi mereka juga diberikan bimbingan keterampilan, sehingga mereka memiliki nilai lebih dalam hal pengembangan diri.

Solusi yang peneliti tawarkan adalah penguatan pendidikan di dalam keluarga (*the power of family*), penguatan nilai-nilai keagamaan, pengembangan keterampilan dan ada tindak lanjut program bimbingan yang di berikan dari BPRSR di rumah yang dalam hal ini dibimbing oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Mustafa. (2010). *Manajemen Keluarga Sakinah*, Jogjakarta: Diva Press, 2004.
- Ardoin Lauren and Carl Bartling. 2010. Biological, Psychological and Sociological Effect on Juvenile Delinquency. *American Journal of Psychological Research.*, Volume 6 N.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fareeda Shahen dan Mesaddi Jahan. (2014). Role of Slef Esteem in Development of Aggressive Behavior Among Adolescents. *Nternational Journal of Education and Psychological Research (IJEPR).*, Volume 3(issue 4. Desember).
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (2010). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Katalog BPS Yogyakarta dalam angka 2015*.
- M.Nisfiannoor Yulianti dan Eka. (2005). Perbandingan perilaku agresivitas antara keluarga yang bercerai dengan keluarga yang utuh. *Jurnal Psikologi Fakultas Psiklogi Universitas Tarumanagara*, Volume 3 n.
- Nur Afiah. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam berbagai Budaya. Yogyakarta. Volume 23, NO. 1, JUNI 2015: 13 – 21. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi UGM*, 23 No 1 Ju, 13–21.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Tribun news Jogja. Kamis. 16 Maret 2017*.
- Tribun news Jogja. Selasa. 14 Maret 2017*.
- W.Ray.etc. (2006). *Working with Angry and Aggressive Youth*. London: Routledge.